

Nilai-nilai Pendidikan Karakter Nasionalisme dalam buku Api Sejarah Karya Ahmas Mansur Suryanegara

Mu'thi Farhan¹

¹Program Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Feb 13, 2022

Revised Feb 25, 2022

Accepted Mar 4, 2022

Kata Kunci:

Api Sejarah
Nasionalisme
Pendidikan Karakter

ABSTRAK

Tujuan Penelitian: Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter nasionalisme yang terkandung dalam buku Api Sejarah karya Ahmad Mansur Suryanegara.

Metodologi: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi suatu daerah. Dalam pengumpulan data peneliti metode studi pustaka ilmiah Penelitian ini menggunakan metode analisis konten. Dari materi yang ada di buku Api sejarah, kemudian di pilih sesuai kodifikasi yang sudah di tentukan.

Temuan Utama: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya Nilai-nilai Pendidikan Karakter Nasionalisme didalam Buku Api Sejarah Karya Ahmad Mansur Suryanegara yaitu NilaiPpersatuan dan Kesatuan (uukuwah) yaitu meliputi khuwah Islamiyah, Ukhuwah Bashariyah, Ukhuwah Wathaniyah, Nilai Solidaritas, dan Nilai memperjuangkan Kemerdekaan dan Keadilan.

Keterbaruan/Keaslian dari Penelitian: Melalui penelitian ini, dapat diketahui nilai nilai pendidikan karakter nasionalisme yang terkandung di dalam dalam buku Api Sejarah karya Ahmad Mansur Suryanegara.

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license



Corresponding Author:

Mu'thi Farhan

Program Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, Indonesia

Email: mfarhan011@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Permasalahan karakter bangsa pada masa sekarang ini sangat memprihatinkan . Banyak dari masyarakat Indonesia terpengaruh oleh perkembangan zaman dan teknologi [1], [2]. Beberapa kasus dari dampak negatif perkembangan teknologi diantaranya kasus masuknya ideologi-ideologi yang bertentangan dengan ideologi Pancasila yang ada Indonesia [3]. Ideologi tersebut disuguhkan melalui tontonan Youtube maupun media informasi Internet.

Beberapa ideologi yang bertentangan adalah paham ISIS (*Islamic State of Iraq and Syiria*). Paham ISIS masuk ke Indonesia lebih banyak melalui jaringan Internet [4]. Masyarakat Indonesia, dengan mudah mengakses informasi seperti berita, artikel, hingga video tentang paham ISIS melalui dunia maya.

Selain dari paham ideologi yang bertentangan, mengikisnya karakter bangsa Indonesia juga dikarenakan kurangnya masyarakat Indonesia dalam memahami sejarah tentang bangsa Indoneisa [5]. Banyak pelajaran yang dapat diambil ketika memahami tentang sejarah. Salah satu hikmah yang bisa dipetik ialah dapat menumbuhkan karakter pada diri seseorang. Pendidikan merupakan proses mempersiapkan anak didik untuk menuju kedewasaanya [6].

Journal homepage: <http://cahaya-ic.com/index.php/JPAAI>

Pendidikan karakter merupakan sebuah pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar menyadari kebenaran, kebaikan dan keindahan melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak konsisten [7]. Kemudian keduanya melihat tujuan pendidikan karakter secara umum, bahwa pendidikan karakter dimaksudkan untuk membantu peserta didik agar memahami, menyadari, dan mengalami nilai-nilai serta mampu menempatkan secara integral dalam kehidupan.

Pendidikan karakter sama dengan pendidikan budi pekerti. Dimana tujuan budi pekerti adalah untuk mengembangkan watak atau tabi'at siswa dengan cara menghayati nilai-nilai keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, dan kerjasama yang menekankan ranah efektif (perasaan, sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berfikir rasional) dan ranah psikomotorik (ketrampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat dan kerjasama) [8]. Seseorang dapat dikatakan berkarakter atau berwatak jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan dalam hidupnya [9]. Diantara nilai karakter terdapat nilai karakter semangat kebangsaan atau nasionalisme.

Secara etimologis, term Nasionalisme, *natie*, dan *national*, kesemuanya berasal dari bahasa Latin, yaitu *natio*, yang berarti bangsa yang dipersatukan karena kelahiran. Kata *natio* tersebut berasal dari kata *nascie* yang berarti dilahirkan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), nasionalisme diartikan sebagai paham atau ajaran untuk mencintai bangsa dan negara sendiri. Nasionalisme adalah paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan [10].

Buku api sejarah merupakan buku yang ditulis oleh Ahmad Mansur Suryanegara. Buku menceritakan bahwa Islam mempunyai peran yang sangat penting dalam sejarah bangsa Indonesia. Pengarang ingin mencoba menjelaskan tentang pengaruh Islam dan ulama dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Namun, akan terlalu berlebihan jika menuding buku ini hanya menonjolkan peran satu golongan. Sebab, buku ini mengajak kita untuk bersedia mengoreksi dan meletakkan fakta-fakta yang belum terungkap secara proporsional.

Pembahasan buku Api sejarah memiliki materi yang cukup padat untuk dijabarkan. Dimana kita bisa mempelajari Nasionalisme yang ditanamkan di era Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasalam hingga masa Islam di Indonesia sehingga para tokoh Islam dan Santri memiliki rasa Nasionalisme sangat tinggi. Mereka mengusir penjajah Portugis, Belanda, dan Jepang dengan alat perang yang belum canggih. Sampai akhirnya mereka merumuskan dasar Negara Indonesia dan mendeklarasikan Kemerdekaan Indonesia.

Berdasarkan pemaparan diatas kita ketahui bersama, karakter bangsa Indonesia sangat diperlukan untuk setiap masyarakat. Pendidikan sangat penting untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter agar bisa diterapkan pada setiap Individu. Salah satu karakter yang sangat penting adalah Semangat Kebangsaan (Nasionalisme). Oleh karena itu penulis hendak meneliti terkait "Nilai-nilai Pendidikan Karakter Nasionalisme dalam Buku Api Sejarah Karya Ahmad Mansur Suryanegara". Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter nasionalisme yang terkandung dalam buku Api Sejarah karya Ahmad Mansur Suryanegara.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang dilakukan dalam upaya untuk menyajikandunia sosial maupun perspektifnya di dalam dunia dari segi konsep, perilaku, serta persoalan manusia yang diteliti.

2.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah library research atau penelitian pustaka. Library research atau penelitian pustaka adalah jenis penelitian yang menjadikan bahan – bahan pustaka erupa buku, majalah ilmiah, dokumen-dokumen, dan materi lainnya yang dapat dijadikan sumber rujukan dalam penelitian ini.

2.2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter nasionalisme dalam buku Api Sejarah karya Ahmad Mansur Suryanegara.

2.3. Sumber data

Sumber data dalam penelitian adalah bahan pustaka yang berupa buku-buku, dokumen, dan materi lainnya yang dapat dijadikan sebagai sumber rujukan dalam penelitian. Adapun dalam penelitian ini, sumber data terbagi menjadi dua, yaitu:

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber data yang didapat dari sumber pertama yang asli dalam penelitian.¹³ Sumber primer yang digunakan peneliti adalah buku Api Sejarah karya Ahmad Mansur Suryanegara.

b. Sumber sekunder

Sumber skunder merupakan hasil pengguna sumber-sumber lain yang tidak langsung dan sebagai dokumen yang murni ditinjau dari kebutuhan peneliti.

1) Maksudin. Pendidikan Karakter Non-Dikotomik. Yogyakarta: Pustaka pelajar

2) Moesa, Ali Maschan. Nasionalisme KIAI. Yogyakarta: LKiS Pelangi Nusantara

3) Wibowo, Agus. Pendidikan Karakter Berbasis Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

4) Q-Anees, Bambang. Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an. Bandung: Simbiosis Rekatama Media

5) Wiyani, Novan Ardi. Konsep, Praktik & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

2.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah :

1) Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dapat berupa tulisan, gambar atau karya – karya monumental seseorang. Dokumen yang meliputi buku-buku yang relevan, surat kabar, internet, artikel, biografi, gambar, film dan data yang relevan dengan penelitian. Dalam hal ini, penulis menghimpun data dari berbagai literatur seperti buku dan artikel untuk mencari data tentang buku Api Sejarah karya Ahmad Mansur Suryanegara.

2) Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

2.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah content analysis atau analisis isi. Content analysis ditujukan untuk mengetahui makna, kedudukan dan hubungan antara berbagai konsep, kebijakan, kegiatan, peristiwa yang ada. Analisis isi atau content analysis terutama berhubungan dengan isi komunikasi, baik secara verbal, dalam bentuk bahasa maupun nonverbal seperti arsitektur, pakaian, alat rumah tangga, dan media elektronik. Dalam karya sastra analisis isi yang dimaksud adalah pesan-pesan yang dengan sendirinya sesuai dengan hakikat sastra.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Kesatuan Nilai kesatuan tercermin dari keinginan bersatu yang dimiliki oleh masyarakat dalam suatu bangsa karena persamaan nasib yang mereka rasakan. Penjajahan yang dilakukan oleh barat khususnya periode awal dilakukan oleh bangsa Portugis. Mereka membawa misi untuk menginvasi negara-negara di Asia-Afrika. Komoditi yang mereka cari untuk mendapatkan jalur dagang. Selain itu, portugis juga mengambil rempah-rempah dari Nusantara. Kekuasaan portugis berhasil di rebut kembali oleh masyarakat. Dengan dipimpin oleh seorang Sultan. Ketika wilayah sunda kelapa berhasil direbut kembali, maka digunakan nama yang berbau agama Islam. Untuk mempertahankan dari penjajah Barat. Selain penamaan tersebut sebagai tanda wilayah. Masyarakat yang pada saat itu mayoritas Muslim juga mengharapkan keberkahan dari nama baru dari sunda kelapa.

Pada 22 Juni 1527 atau 22 Ramadan 933 H kelapa berhasil direbut kembali oleh Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati bersama menantunya Fatahillah atau Falatehan. kemudian nama kelapa atau Sunda Kelapa diganti dengan Fathah Mubina disebut pula Jayakarta kemudian berubah menjadi Jakarta artinya kemenangan Paripurna selanjutnya Jayakarta diserahkan kepada Fatahillah atau Falatehan. Sedangkan Syarif Hidayatullah digelar pula sebagai Pandita Ratu artinya sebagai wali pemegang kekuasaan eksekutif dan agama di Cirebon hingga wafatnya 1568 M. dimakamkan di Astana Giri Nur Cipta renggang atau Astana gunungjati kembali ke masa Katolik dan Portugis selain mendirikan benteng pertahanan di Kelapa atau Sunda Kelapa di atas. Portugis juga mencoba menjalin hubungan diplomatik dengan kesultanan Ternate.

Demikian pula dengan beberapa Kesultanan yang terdapat di Jazirah al-mulk atau kepulauan Maluku lainnya. Sejarah Indonesia Modern menjelaskan mengapa dinamakan Maluku karena didalamnya terdapat banyak kerajaan Islam. Antara lain Ambon Ternate dan Tidore. Peta bumi saat itu menggunakan nama-nama bahasa Arab maka kumpulan pulau-pulau disebut dengan al-mulk. Raja dalam bahasa Arab yaitu Malik atau Mulok. Sekitar 50 tahun kemudian di bawah Sultan Sholeh Portugis diusir dari kesultanan Ternate hal ini sebagai akibat tingkah laku imperialis Katolik Portugis yang semakin meningkat sebagai imperialis tidak mampu bekerja sama dan dengan Islam. Terutama praktik kristenisasi yang mengundang kemarahan rakyat Ternate. Reckless menuturkan imperialis Katolik Portugis menangkap Sultan tabariji dan membuangnya ke Goa di sini dipaksa oleh agama ke Katolik dan mengganti nama baptis dengan manuel sebelum wafat dipaksa meninggalkan wasiat dan menyerahkan kedaulatan ampun kepada pembaptis Nya Jordan Devata.

Jadi pada awalnya gerakan nasionalis adalah gerakan yang didasari oleh kesadaran membela kebenaran agama pilihan motivasi gerakan ini sebagai jawaban terhadap penjajah yang menggunakan agama Katolik atau mission sebagai simbol penjajahannya. Berikutnya arti nasionalisme menjadi rancu karena nasionalisme diartikan sebagai gerakan yang hanya membela bangsa dan tanah air tanpa mempedulikan agama. Padahal secara historis baik imperialis maupun gerakan nasionalis di motivasi oleh keyakinan agama. Gerakan sekularisme mencoba mengadakan pemisahan agama dan politik sehingga melahirkan metode penulisan sejarah yang

mengajarkan agama sebagai sumber sebab suatu peristiwa kembali pada masalah apakah dengan terusnya imperialis kerajaan Katholik Portugis dari Sunda Kelapa dan kesultanan Ternate berarti berakhirnya. Begitu pula gerakan perlawanan bersenjata yang dilakukan oleh umat Islam terhadap imperialisme barat. Ternyata tidak hanya itu, gelombang baru imperialisme barat Protestan datang memasuki abad ke-17 masehi umat Islam Nesa menghadapi double tantangan berat dari imperialis Katolik dan diprakarsai oleh Portugis dan Spanyol kemudian dilanjutkan menghadapi tantangan imperialis protestan dari Belanda dan Inggris.

Pada masa pra penjajahan barat para wirausahawan muslim di nusantara Indonesia diharapkan pada adanya berbagai ajaran agama dan keyakinan yang berbeda yaitu Animisme, Dinamisme, Hinduisme, dan Budhisme. Perbedaan keyakinan dan ajaran yang demikian ini bagi wirausahawan muslim hakikatnya nya tidak menjadi pengganggu proses dakwah penyampaian ajaran agama Islam. justru realitas adanya keberagaman kehidupan beragama dan kabar keyakinan dijadikan motivasi dakwahnya secara damai karena ajaran Islam tidak mengenal adanya pemaksaan agama disadari bersama antar pemeluk agama perbedaan agama tidak untuk dipertentangkan.

Sebenarnya kehadiran Katolik dan protestan di nusantara Indonesia sebagai agama tidaklah menjadi masalah. Asal dapat hidup berdampingan secara damai dengan agama Hindu Budha dan Islam. Namun, kedatangan agama Katolik dan protestan digunakan oleh penjajah barat sebagai dasar pembenaran tindak imperialisme nya. Oleh karena itu Katolik dan protestan keduanya dalam pandangan pribumi sebagai agama penjajah tentu secara otomatis baik penganut Hindu Budha dan Islam di nusantara merasa terancam dan tertindas mereka pun tidak dapat membenarkannya. Kemerdekaan beragama pun mulai tidak ada. Belanda dengan semangat protestanisme membebaskan negara dan bangsanya dari penjajahan kerajaan Katholik Spanyol.

Namun sekaligus menjadikan Belanda sebagai negara dan bangsa penjajah protestan atas nusantara Indonesia. Walaupun saat itu sebenarnya baru pulau Jawa belum seluruh nusantara Indonesia dikuasainya bahkan Jawa barat dan Banten pun belum dikuasainya. Dibawah kondisi ancaman penjajah yang menggunakan agama katolik dan kristen sebagai dasar motivasi penjajahannya bangkitlah gerakan perlawanan bersenjata dengan organisasi di nusantara menjadikan Islam sebagai dasar jawabannya beserta agama agama yang lain seperti Hindu, Budha dan Konghucu untuk melawan imperialisme barat. Imperialisme kuno Katolik dan imperialisme modern Protestan pertama imperialisme kuno yang didirikan oleh kalangan Katolik 1494 sampai 1870 diawali dengan perjanjian Tordesillas Spanyol 1494 dipimpin oleh Paus Alexander IV, sebagaimana disebutkan bahwa misi Alexander IV adalah menyebar Misionaris ke seluruh dunia. Misi imperialisme nya dengan 3G gold Gospel Glory kedua imperialisme modern sejak 1870 M. Misi ini didukung oleh penjajah yang menjadikan Protestan landasan gerakannya. peristiwa ini terjadi setelah negara Gereja Vatikan diruntuhkan oleh gerakan nasionalis Italia pada 1870 M.

Imperialisme modern ditandai dengan menjadikan tanah jajahan sebagai sumber bahan mentah Raw materials resources tanah jajahan dijadikan pula sebagai pasar atau market dari Produksi Industri penjajah di nusantara. Saat itu pemerintah kolonial Belanda sedang berupaya melumpuhkan ulama dan petani muslim sebagai pendukungnya yang berada di wilayah pedalaman atau pedesaan melalui sistem tanam paksa 1830 sampai 1919 M. Kekuasaan politik Islam atau kesultanan di nusantara Indonesia belum menjawab tantangan imperialisme kuno atau invasi Portugal dan Spanyol sebelum sebenarnya belum terselesaikan dihadapkan lagi dengan tantangan kedua dari kerajaan-kerajaan Protestan Eropa dan negara Amerika Serikat. Sebagai negara imperialisme modern yang kuat persenjataannya dan penguasaan maritimnya imperialisme barat kuat karena memiliki kekuatan laut si power dengan Armada perangnya dilengkapi dengan persenjataan Barat dan dukungan modalnya berhasil menguasai pintu-pintu laut sebagai gerbang Niaga.

Adapun tenaga yang digunakan dalam pelayaran asia-afrika umumnya adalah pelaku kriminal tidak heran jika mereka bertindak Genosida atau binasa bangsa-bangsa. Sistem persenjataan nya seperti hilangnya kerajaan dan musnahnya bangsa Indian, rusaknya Aborigin di Australia dengan dikuasai secara sistemik gerbang niaga laut pulau-pulau terletak di mulut Laut Merah dan kepulauan lainnya di anak benua India. Penguasaan ini bertujuan memudahkan aktivitas Niaga Kesultanan Mogul di India dengan negara-negara Asia Afrika lainnya. Tujuan utamanya adalah memutus jaringan antara Turki kemudian produsen rempah-rempah di India nusantara Indonesia dan negara-negara Asia Tenggara lainnya. Nilai Solidaritas atau kesetiakawanan atau kekompakkan ini tidak dapat dihitung dengan harta benda karena nilai solidaritas ini bersifat kemanusiaan. Solidaritas bisa dikatakan sebagai rasa kepedulian terhadap sesama. Dalam merebut kemerdekaan kemerdekaan seperti yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia saat dijajah dapat menjadi contoh wujud solidaritas di mana semua saling tolong-menolong.

Napoleon Bonaparte mengadakan invasi ke Mesir 1798 m bertujuan antara lain memutuskan jalan Niaga Inggris dengan India dan nusantara Indonesia. Demikian pula Napoleon Bonaparte menduduki Belanda yang memiliki tanah jajahan di Indonesia walaupun saat itu kerajaan Protestan Belanda baru menguasai sebagian dari Pulau Jawa namun kerajaan Protestan Belanda kerjasama dengan kerajaan Protestan anglikan Inggris sebagai lawan dan ke kaisaran Prancis menguasai pula produk rempah-rempah yang berasal dari nusantara Indonesia menguasai pola pemasaran rempah-rempah di Uni Eropa utara. Di sisi lain Napoleon Bonaparte menemukan pengalaman Umar Bin Khattab dalam memenangkan revolusi Islam di tanah Mesir dengan

menggunakan tenaga petani Mesir tumbang lah kekuasaan Romawi atas Mesir petani Mesir dan tinas oleh kebijakan penguasa militer Romawi.

Gerakan perlawanan Ulama dan Santri terhadap imperialisme barat pada abad 19 M sangat dipengaruhi oleh ajaran Jamaluddin al-afghani pada 29 Romadhon 1314 H atau 9 Maret 1897 M. imperialisme barat menandai Jamaluddin yang membangkitkan kesadaran Patriotisme atau Patria dikombinasikan dengan membangkitkan kesadaran cinta pada agama Islam. Sikap ini sebagai jawaban terhadap invasi imperialisme barat yang mencaplok negara-negara umat Islam dan imperialisme barat mengembangkan penjajahan disertai pengembangan ajaran agamanya dengan memaksakan dan menindas atau politik kristenisasi. Demi keberhasilan tujuan ini dalam dunia baru Islam Jamaluddin al-afghani oleh kalangan orientalis disebut sebagai pembangun dan penggerak Pan islamisme. Oleh karena itu barat menginginkan bersama semua negara penjajah terhadap bahaya kebangkitan gerakan solidaritas muslim yang anti imperialisme barat. Gerakan ini oleh barat dinamakan sebagai gerakan pan islamisme sekali lagi istilah pan islamisme Bukan dari umat Islam.

Kebijakan pemerintah kolonial Belanda dengan landasan imperialisme modern nya dalam penguasaan nusantara Indonesia melibatkan pemilik modal asing. Nusantara Indonesia dijadikan sumber bahan mentah dan pasar bagi industri penjajah barat. Jika demikian realitas tantangan yang dihadapi oleh ulama tindakan apa dan bagaimana tindakan dilakukan oleh ulama dalam menjawab tantangan imperialis barat tersebut. Hadji Samanhoedi segera memberikan rapid response dengan membangun organisasi syarikat dagang Islam di Surakarta guna memperluas informasi dan upaya pembentukan organisasi niaga tersebut kemudian membangun kerjasama dengan para wirausahawan Cina dengan nama kong sing. Kebangkitan syarikat dagang Islam merupakan lambang awal dari suatu keberhasilan gerakan pembaharu sistem organisasi Islam. hal ini karena suatu pembaharuan atau reformasi memerlukan ketangguhan organisasi dan kontinuitas tindakan.

Hadji Samanhoedi dengan sarekat dagang Islam sangat strategis upaya kebangkitannya menjadikan pasar sebagai lahan operasi aktivitasnya. di pasar syarikat dagang Islam dapat membangun perolehan dana guna menjaga kontinuitas gerakan nya dibangkitkan oleh organisasi niaga hal ini dibuktikan dengan adanya media komunikasi taman pewarta yang bertahan selama tiga belas tahun. Dengan demikian sebenarnya para ulama yang memelopori pergerakan kebangkitan kesadaran nasional. Dengan mendirikan organisasi ekonomi perniagaan, politik, sosial pendidikan, kewanitaan, pemuda, dan kepanduan atau pramuka. Dibangkitkanlah kesadaran umat terhadap makna kemerdekaan nasional.

Bala tentara Jepang sangat memahami perlunya memperhatikan masalah pangan dalam masa perang Asia Timur Raya dibentuklah baik kantor pusat urusan pembelian beras dan kantor pengendalian penjualan dan pembelian beras Selain itu dibentuklah pula koperasi persatuan Desa. Koperasi dan perdagangan di dirikan di Jawa Barat meliputi kota di Jawa Barat sistem kerja koperasi tadi tidak dapat berjalan sebagaimana seharusnya penyerahan padi seharusnya diikuti dengan pembelian dengan harga yang wajar atau dengan pergantian materi lain yang diperlukan oleh para petani. Namun kenyataannya petani digunakan kewajiban menyerahkan hasil padinya tanpa perjanjian apapun malpraktik amat malpraktik amanat ini penyerahan padi tanpa pengganti apapun memicu timbulnya protes sosial di kalangan petani di Jawa Barat seperti terulang kembali sejarah pemaksaan penyerahan padi pada para petani mirip dengan peristiwa Haji Hasan cimerak Garut gerakan protes sosial petani merupakan praktik pelaksanaan Nippon Islamic Grassroot Policy kebijakan Islam Bala tentara Jepang terhadap ulama Desa diperkirakan ulama desa yang dijauhkan dari pengaruh pimpinan parpol Islam akan mudah diperalat oleh Bala tentara Jepang.

Kenyataan di lapangan justru terbalik timbulah protes sosial dipimpin oleh ulama desa dari kalangan kalangan Ulama dan Santri pecalah protes sosial petani muslim setelah tampilnya seorang ulama Kyai Haji Zainal Mustofa dari Sukamanah Tasikmalaya pecalah protes sosial petani muslim setelah pembelian Ki Haji Zainal Mustafa memimpin Pesantren cimerah Sukamanah dari para Ulama dan Santri gerakan protes sosial. Gerakan ini bermotifkan tidak semata menuntut padi yang telah dirampas oleh batas melainkan lebih cenderung sebagai gerakan perlawanan politik. Mengapa untuk menyadarkan para santri dan petani tidak mungkin menjadi perampasan padi apabila Indonesia tidak dijajah. Oleh karena itu Kyai Haji Zainal Mustofa memberi kualitas mutu motivasi atau nawaitu gerakannya menuntut kemerdekaan Indonesia untuk dapat melaksanakan operasi tanpa belas kasih.

Kemudian, apabila para santri yang tertangkap disiksa dan diinterogasi oleh kompetitor jawabannya oleh ditipu oleh Kyai yang ingin merdeka. Tidak ada seorang santri yang menjawab ingin menuntut padinya yang dirampas oleh Bala tentara Jepang melainkan hanya menyatakan jihad menuntut Indonesia Merdeka. Demikian pula jawaban Kyai Haji Mustofa tetap menyatakan motivasinya untuk menegakkan kemerdekaan Indonesia Kolonel Nasution dalam TNI menjelaskan kehidupan yang lainnya bercita-cita membangun kebahagiaan rakyat bebas dari kekuasaan asing. Perlawanan kiyai haji Zainul Mustofa sangat mulia. Bahkan tatkala santri-santrinya ditangkap beliau menyarankan agar mengatakan telah ditipu kiyai, agar mereka dibebaskan. Dibalik itu mereka tetap harus berpegang teguh kepada Nawaitu yaitu Fii sabilillah.

Setiap penjajah dalam upayanya mempertahankan eksistensinya selalu membangun tentara pribumi termasuk pada masa VOC di Indonesia dan EIC di India artinya membangun tentara yang diangkat dari rakyat jajahan nya. Demikian pula pada masa pendudukan Bala tentara Jepang berusaha untuk memperkuat pertahanan

nya menghadapi serangan balik sekutu dengan membangun tentara pribumi. Menurut Nugroho notosusanto sebelum pembentukan tentara pribumi ditugaskan kepada seorang Kolonel mempelajari terlebih dahulu Bagaimana Perancis menggunakan tentara pribumi bangsa Maroko dalam mempertahankan jajahannya.

Hasil dari latihan seinen Dojo ini pada 1943 H didemonstrasikan di depan Jenderal ini ada dari sini Bala tentara Jepang yakin perlunya segera direalisasikan pembentukan tentara pribumi. Menurut Nugroho notosusanto Santo berdasarkan keputusan bersama antara beban dan pimpinan tentara Jepang yang beragama Islam Muhammad Abdul mun'im inadah Abdul Hamid ono dan Letnan Yanagawa diputuskan dibentuk Tentara Pembela Tanah Air (PETA) yang Islami dan pimpinan yang dipimpin dari Komandan Batalyon oleh ulama. Perang Asia Timur Raya membutuhkan dana yang sangat besar tidak mungkin Bala tentara Jepang dalam membangun tentara pribumi dengan biaya yang besar dibebankan kepada Kekaisaran Shinto di Jepang. Untuk mengalihkan tanggung jawabnya Bala tentara Jepang mengkondisikan pembentukan tentara pribumi sebagai tuntutan ulama dan diberi nama organisasi ke senjatanya tidak seperti pembantu Bala tentara Jepang melainkan pembela tanah air sendiri. Sehingga diberi nama tentara pembela tanah air (PETA).

4. KESIMPULAN

Nilai-nilai karakter Nasionalisme yang terkandung antara lain Persatuan dan kesatuan (Ukhuwah), Solidaritas dan Cinta Tanah Air. Memperjuangkan Kemerdekaan dan Keadilan (Jihad Fii Sabilillah). Nilai persatuan (Ukhuwah) dikisahkan oleh para Ulama dan Santri yang bersatu (ukhuwah Islamiyah) mengusir bala tentara portugis dari bumi Nusantara. Selain itu keberagaman masyarakat Nusantara yang berbeda agama dalam tantangannya menghadapi Imperealisme barat (ukhuwah basyariyah).

Kemudian, masyarakat di Indonesia yang mempertahankan wilayah nusantara dalam menghadapi Imperealisme Modern (ukhuwah wathaniyah). Nilai Solidaritas diwujudkan melalui gerakan Pan Islamisme dimana rasa kesamaan dan persaudaraan sesama umat Islam sangat penting untuk mencapai kejayaan. Nilai perjuangan kemerdekaan dan keadilan (fii sabilillah) dilukiskan perjuangan Ulama dan Santri serta Tentara Pembela Tanah Air (PETA) menghadapi kolonialisme Jepang menunjukkan rasa Nasionalisme begitu tinggi kepada bangsa Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini.

REFERENSI

- [1] R. F. Daud, "Dampak Perkembangan Teknologi Komunikasi Terhadap Bahasa Indonesia," *J. Interak. J. Ilmu Komun.*, vol. 5, no. 2, pp. 252–269, 2021, doi: 10.30596/interaksi.v5i2.7539.
- [2] A. Maritsa, U. Hanifah Salsabila, M. Wafiq, P. Rahma Anindya, and M. Azhar Ma'shum, "Pengaruh Teknologi Dalam Dunia Pendidikan," *Al-Mutharahah J. Penelit. dan Kaji. Sos. Keagamaan*, vol. 18, no. 2, pp. 91–100, 2021, doi: 10.46781/al-mutharahah.v18i2.303.
- [3] M. Mutrofin and A. Kharis, "Deradikalisasi Kaum Remaja dalam Membendung Radikalisme Media Sosial," *J. Sociol. Agama*, vol. 14, no. 2, p. 273, 2020, doi: 10.14421/jsa.2020.142-08.
- [4] A. Pebrianti, "Penyebaran paham radikal dan terorisme dalam media internet," *J. Sociol.*, vol. 3, no. 2, pp. 73–80, 2020, [Online]. Available: <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/JSOS/article/view/1051/2186>.
- [5] A. Wahyuni, A. A. W. Tias, and B. Sani, "18454275," *Pros. Semin. Nas. Mat. dan Pendidik. Mat. FMIPA UNY*, vol. 1, no. 1, pp. 113–118, 2013.
- [6] U. Wahidin, "Pendidikan Karakter Bagi Remaja," *Edukasi Islam. J. Pendidik. Islam*, vol. 2, no. 03, 2017, doi: 10.30868/ei.v2i03.29.
- [7] T. Sukitman, "Internalisasi Pendidikan," *J. Pendidik. Sekol. Dasar*, vol. 2, no. 2, pp. 85–96, 2016.
- [8] I. Fathurrochman and E. Apriani, "Pendidikan Karakter Prespektif Pendidikan Islam Dalam Upaya Deradikalisasi Paham Radikal," *POTENSA J. Kependidikan Islam*, vol. 3, no. 1, p. 122, 2017, doi: 10.24014/potensia.v3i1.2726.
- [9] H. Bastomi, "Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Akhlak Anak Pra Sekolah," *Elementary*, vol. 5, no. 1, pp. 84–109, 2017.
- [10] M. Alifudin, "Nilai - Nilai Cinta Tanah Air Dalam Perspektif Al-Qur'an," *J. Ilm. Pendidik. Pancasila dan Kewarganegaraan*, vol. 2, no. 2, pp. 108–114, 2017.